

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL *AYAH* KARYA ANDREA HIRATA

Desma Yuliadi Saputra¹, Anastasia Nurhakim²

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Juli 2024

Perbaikan 07 Agustus 2024

Disetujui 25 Agustus 2024

Kata kunci:

Tindak tutur 1,
Karya Sastra 2,
Pragmatik 3.

ABSTRAK

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan tujuan tertentu dalam kehidupan sosial. Dalam praktik komunikasi, tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu yang dikenal sebagai tindak tutur. Novel sebagai karya sastra yang memuat berbagai dialog antartokoh menjadi objek yang relevan untuk mengkaji penggunaan tindak tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2015. Data berupa tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ayah* mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif ditemukan dalam bentuk menyatakan, menjelaskan, menginformasikan, dan mengeluh. Tindak tutur direktif ditemukan dalam bentuk memerintah, meminta, menyarankan, dan mengajak. Tindak tutur komisif meliputi berjanji dan menyatakan kesanggupan. Tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih, pujian, permintaan maaf, serta ungkapan kesedihan. Adapun tindak tutur deklaratif ditemukan dalam bentuk penetapan status tertentu. Tindak tutur asertif dan direktif menjadi jenis yang paling dominan karena berkaitan erat dengan pembangunan konflik dan hubungan sosial antartokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam novel berfungsi membangun karakterisasi tokoh, mengembangkan alur cerita, serta menyampaikan pesan moral kepada pembaca.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: desma.ys@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, emosi, dan berbagai kepentingan kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat tindakan sosial yang memungkinkan seseorang memengaruhi perilaku dan respons pihak lain. Oleh karena itu, kajian bahasa tidak cukup dilakukan dari aspek struktur semata, melainkan juga perlu memperhatikan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik berfokus pada makna yang dimaksudkan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Levinson (1983), pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman makna suatu tuturan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Yule (2020) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan seseorang, tetapi juga apa yang dimaksudkan melalui tuturan tersebut.

Dalam kajian pragmatik, salah satu konsep yang memiliki peran penting adalah tindak tutur (*speech acts*). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) melalui karyanya *How to Do Things with Words*. Austin berpendapat bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Setiap tuturan mengandung maksud yang ingin dicapai oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu.

Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan tindakan mengucapkan sesuatu secara gramatikal. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui ujaran. Sementara itu, tindak tutur perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur (Austin, 1962).

Teori Austin kemudian dikembangkan oleh Searle (1979) yang mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur. Tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Tindak tutur komisif mengikat penutur untuk melakukan tindakan tertentu pada masa mendatang. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur, sedangkan tindak tutur deklaratif memiliki kemampuan mengubah status atau keadaan tertentu melalui tuturan yang diucapkan.

Kajian tindak tutur memiliki relevansi yang tinggi dalam penelitian sastra karena karya sastra, khususnya novel, banyak memuat dialog antartokoh yang merepresentasikan komunikasi manusia dalam kehidupan sosial. Dialog dalam novel tidak hanya berfungsi menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penyampaian konflik, dan penyajian nilai-nilai kehidupan. Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa dialog merupakan salah satu unsur penting dalam karya fiksi karena dapat memperlihatkan watak tokoh serta hubungan sosial yang terjadi di antara mereka.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik adalah novel *Ayah* karya Andrea

Hirata. Novel yang diterbitkan pada tahun 2015 ini mengisahkan kehidupan Sabari, seorang laki-laki sederhana yang memiliki ketulusan cinta luar biasa terhadap Marlina dan anak yang sangat dicintainya, Zorro. Melalui kisah tersebut, Andrea Hirata menghadirkan berbagai peristiwa yang sarat dengan interaksi sosial dan komunikasi antartokoh.

Novel *Ayah* tidak hanya menampilkan cerita tentang cinta dan pengorbanan, tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang divisualisasikan melalui percakapan para tokohnya. Dialog-dialog tersebut mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang mencerminkan tujuan komunikasi masing-masing tokoh. Oleh karena itu, novel ini menjadi objek yang relevan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam perspektif pragmatik.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Putri dan Agustina (2021) menemukan bahwa tindak tutur direktif mendominasi percakapan dalam novel remaja karena banyak digunakan untuk memengaruhi tindakan tokoh lain. Sementara itu, Azizah (2024) menemukan bahwa novel *Ingkar* karya Boy Candra memuat berbagai bentuk tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang berfungsi memperkuat konflik cerita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani (2024) terhadap novel *Ayah* menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan direktif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh para tokoh.

Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji fungsi tindak tutur ilokusi secara komprehensif dalam novel *Ayah* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada identifikasi jenis tindak tutur tanpa menguraikan fungsi pragmatiknya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian pragmatik dalam karya sastra sekaligus

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam novel.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979). Menurut Searle, tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis utama sebagai berikut.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Bentuk tindak tutur ini meliputi menyatakan, menjelaskan, melaporkan, mengeluh, menginformasikan, dan menunjukkan sesuatu. Tindak tutur asertif banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena berkaitan dengan penyampaian informasi dan keyakinan penutur.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Bentuknya dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, saran, larangan, maupun nasihat. Dalam karya sastra, tindak tutur direktif sering digunakan untuk menunjukkan relasi kekuasaan maupun kedekatan emosional antartokoh.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengikat penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Bentuknya meliputi janji, sumpah, ancaman, dan kesanggupan. Tindak tutur ini menunjukkan komitmen penutur terhadap sesuatu yang akan dilakukannya.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Bentuknya dapat berupa ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, kritik, ucapan selamat, maupun ungkapan kesedihan.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang memiliki kemampuan mengubah status atau keadaan tertentu melalui ujaran yang disampaikan. Contohnya adalah pelantikan, pemecatan, pengangkatan, dan penetapan status tertentu.

Kelima jenis tindak tutur tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Melalui identifikasi dan interpretasi tindak tutur yang digunakan para tokoh dalam novel *Ayah*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang digunakan tokoh-tokoh dalam membangun hubungan sosial dan menyampaikan maksud tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta menjelaskan fungsi pragmatis dari masing-masing tindak tutur yang ditemukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam novel secara mendalam. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, dan deskripsi yang diperoleh dari objek yang diteliti.

Sumber data penelitian adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2015. Data penelitian berupa tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh, mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi,

kemudian mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Membaca dan memahami keseluruhan isi novel.
2. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tindak tutur Searle.
4. Mendeskripsikan fungsi pragmatis masing-masing tuturan.
5. Menarik simpulan berdasarkan hasil analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai konsep tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, Searle, Levinson, dan Yule.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dilakukan berdasarkan klasifikasi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979), yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Melalui analisis terhadap dialog-dialog yang terdapat dalam novel, ditemukan bahwa kelima jenis tindak tutur tersebut digunakan oleh para tokoh untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Penggunaan tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi alat pembangun karakter tokoh, penggerak alur cerita, serta media penyampaian pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh para tokoh. Dominasi kedua jenis tindak tutur tersebut berkaitan dengan karakter novel yang banyak menampilkan percakapan sehari-

hari dan interaksi sosial antar tokoh. Sementara itu, tindak tutur komisif, ekspresif, dan deklaratif muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, tetapi memiliki peran penting dalam memperkuat konflik dan perkembangan karakter tokoh.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Dalam novel *Ayah*, tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan perasaan, memberikan informasi, menjelaskan keadaan, mengungkapkan keyakinan, dan melaporkan suatu peristiwa.

Asertif Menyatakan

Tindak tutur menyatakan ditemukan dalam berbagai dialog yang menunjukkan sikap, keyakinan, atau pandangan tokoh terhadap suatu keadaan.

Data 1

"Aku mencintainya sejak pertama kali melihatnya."

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif karena penutur menyampaikan keyakinan mengenai perasaannya kepada orang lain. Tuturan ini menunjukkan ketulusan cinta Sabari kepada Marlena yang menjadi pusat konflik dalam novel.

Secara pragmatis, tuturan tersebut berfungsi menyampaikan informasi sekaligus memperlihatkan kondisi psikologis tokoh. Dalam konteks cerita, pernyataan tersebut memperkuat karakter Sabari sebagai sosok yang setia dan penuh pengorbanan.

Asertif Menjelaskan

Data 2

"Dia pergi tanpa meninggalkan kabar apa pun."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif menjelaskan karena penutur berusaha memberikan penjelasan mengenai keadaan seseorang.

Fungsi pragmatis tuturan ini adalah memperjelas situasi yang sedang dihadapi tokoh lain. Melalui tuturan tersebut, pembaca memperoleh informasi yang mendukung perkembangan alur cerita.

Asertif Mengeluh

Data 3

"Hidup ini memang tidak pernah mudah bagi orang seperti kita."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif mengeluh karena mengungkapkan kesulitan yang dialami penutur.

Keluhan tersebut menunjukkan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi para tokoh dalam novel. Andrea Hirata menggunakan tuturan semacam ini untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kecil yang penuh keterbatasan.

Asertif Melaporkan

Data 4

"Zorro sudah sampai di rumah tadi siang."

Tuturan tersebut berfungsi menyampaikan laporan mengenai suatu keadaan.

Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur melaporkan memiliki fungsi memberikan informasi kepada mitra tutur. Dalam novel, bentuk tuturan ini membantu pengembangan alur cerita karena memberikan informasi yang diperlukan tokoh lain.

Fungsi Tindak Tutur Asertif

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur asertif dalam novel memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Menyampaikan informasi.
2. Menjelaskan keadaan.
3. Mengungkapkan keyakinan tokoh.
4. Menyampaikan keluhan.
5. Melaporkan peristiwa tertentu.

Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan bahwa komunikasi antartokoh dalam novel banyak berorientasi pada pertukaran informasi dan pengungkapan pengalaman hidup.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Dalam novel *Ayah*, tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, memerintah, menyarankan, mengajak, dan melarang.

Direktif Meminta

Data 5

"Tolong antarkan surat ini kepadanya."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif meminta karena penutur mengharapkan tindakan tertentu dari mitra tutur.

Penggunaan kata *tolong* menunjukkan bahwa permintaan disampaikan secara sopan. Fungsi pragmatiknya adalah memperoleh bantuan dari pihak lain.

Direktif Memerintah

Data 6

"Cepat pulang sebelum malam!"

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif memerintah.

Dalam konteks cerita, tuturan tersebut menunjukkan adanya hubungan hierarkis antara penutur dan mitra tutur. Perintah digunakan untuk mengarahkan tindakan orang lain sesuai kehendak penutur.

Direktif Menyarankan

Data 7

"Sebaiknya kau berbicara langsung dengannya."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menyarankan.

Fungsi pragmatiknya adalah memberikan alternatif tindakan yang dianggap lebih baik oleh penutur. Bentuk tuturan ini menunjukkan kepedulian tokoh terhadap masalah yang dihadapi orang lain.

Direktif Mengajak

Data 8

"Mari kita mencarinya bersama-sama."

Tuturan tersebut bertujuan mengajak mitra tutur melakukan suatu tindakan secara kolektif.

Ajakan dalam novel sering digunakan untuk membangun solidaritas dan kerja sama antar tokoh.

Direktif Melarang

Data 9

"Jangan pergi sendirian ke sana."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif melarang.

Larangan menunjukkan adanya kekhawatiran atau perhatian penutur terhadap keselamatan mitra tutur.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berfungsi untuk:

1. Meminta bantuan.
2. Mengarahkan tindakan.
3. Memberikan nasihat.
4. Mengajak bekerja sama.
5. Mencegah tindakan tertentu.

Frekuensi penggunaan tindak tutur direktif yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan sosial antartokoh banyak dibangun melalui tindakan saling memengaruhi.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan tertentu pada masa mendatang.

Komisif Berjanji

Data 10

"Aku akan menunggu sampai kapan pun."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berjanji.

Tuturan ini memperlihatkan kesetiaan Sabari terhadap orang yang dicintainya. Janji tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam pembangunan karakter tokoh.

Komisif Menyatakan Kesanggupan

Data 11

"Aku sanggup menjaga anak itu."

Tuturan tersebut menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan tindakan tertentu.

Kesanggupan yang diungkapkan Sabari memperlihatkan tanggung jawab dan kasih sayangnya terhadap Zorro.

Komisif Bersumpah

Data 12

"Aku bersumpah akan menemukannya."

Tuturan tersebut menunjukkan komitmen yang lebih kuat dibandingkan janji biasa.

Secara pragmatis, sumpah digunakan untuk meyakinkan mitra tutur mengenai kesungguhan niat penutur.

Fungsi Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif dalam novel berfungsi untuk:

1. Menunjukkan komitmen tokoh.
2. Membangun kepercayaan.
3. Menegaskan kesungguhan niat.
4. Memperkuat karakterisasi tokoh.

Penggunaan tindak tutur komisif memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel memiliki komitmen yang kuat terhadap hubungan sosial yang mereka bangun.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur.

Ekspresif Berterima Kasih

Data 13

"Terima kasih atas semua bantuanmu."

Tuturan tersebut menunjukkan rasa syukur dan penghargaan kepada mitra tutur.

Ucapan terima kasih berfungsi mempererat hubungan sosial antartokoh.

Ekspresif Memuji

Data 14

"Kau anak yang sangat hebat."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji.

Pujian digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian atau kualitas seseorang.

Ekspresif Meminta Maaf

Data 15

"Maafkan aku atas semua kesalahanku."

Tuturan tersebut menunjukkan penyesalan penutur terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Permintaan maaf memiliki fungsi memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat konflik.

Ekspresif Mengungkapkan Kesedihan

Data 16

"Aku sangat merindukannya."

Tuturan tersebut menunjukkan kondisi emosional penutur.

Kesedihan menjadi salah satu unsur dominan dalam novel karena berkaitan dengan perjalanan hidup Sabari yang penuh pengorbanan.

Ekspresif Mengeluh

Data 17

"Mengapa semua ini harus terjadi padaku?"

Tuturan tersebut mengungkapkan kekecewaan dan penderitaan tokoh.

Fungsi pragmatisnya adalah meluapkan beban emosional yang dirasakan penutur.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk:

1. Mengungkapkan perasaan.
2. Menunjukkan sikap psikologis.
3. Mempererat hubungan sosial.
4. Menyampaikan penghargaan.
5. Menyelesaikan konflik interpersonal.

Melalui tindak tutur ekspresif, pembaca dapat memahami kondisi emosional tokoh secara lebih mendalam.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang mampu mengubah status atau keadaan tertentu melalui tuturan yang diucapkan.

Deklaratif Penetapan Status

Data 18

"Mulai hari ini kau menjadi ketua kelompok."

Tuturan tersebut mengubah status seseorang dari anggota biasa menjadi ketua kelompok.

Perubahan status terjadi karena penutur memiliki otoritas untuk menetapkan keputusan tersebut.

Deklaratif Penetapan Keputusan

Data 19

"Pertandingan ini dinyatakan selesai."

Tuturan tersebut mengubah keadaan yang sedang berlangsung menjadi berakhir.

Deklarasi semacam ini hanya dapat dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan tertentu.

Fungsi Tindak Tutur Deklaratif

Dalam novel *Ayah*, tindak tutur deklaratif memiliki fungsi:

1. Menetapkan status sosial.
2. Menetapkan keputusan.
3. Mengubah kondisi tertentu.
4. Menunjukkan otoritas penutur.

Jumlah tindak tutur deklaratif relatif sedikit karena tidak semua tokoh memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan deklaratif.

Dominasi Tindak Tutur dalam Novel *Ayah*

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur asertif merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dalam novel. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antartokoh banyak berorientasi pada penyampaian informasi, pengungkapan keyakinan, dan penjelasan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi.

Tindak tutur direktif menempati posisi kedua karena hubungan sosial antartokoh sering melibatkan tindakan meminta, mengajak, menyarankan, dan memerintah. Sementara itu,

tindak tutur komisif dan ekspresif berperan penting dalam membangun aspek emosional cerita. Adapun tindak tutur deklaratif digunakan secara terbatas karena memerlukan otoritas tertentu.

Penggunaan berbagai jenis tindak tutur tersebut menunjukkan kemampuan Andrea Hirata dalam membangun komunikasi yang realistis dalam novel. Dialog-dialog yang disajikan tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga memperlihatkan karakter, hubungan sosial, dan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembaca

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur asertif ditemukan dalam bentuk menyatakan, menjelaskan, melaporkan, menginformasikan, dan mengeluh. Tindak tutur direktif ditemukan dalam bentuk meminta, memerintah, menyarankan, mengajak, dan melarang. Tindak tutur komisif meliputi berjanji, bersumpah, dan menyatakan kesanggupan. Tindak tutur ekspresif meliputi ucapan terima kasih, pujian, permintaan maaf, serta ungkapan kesedihan. Adapun tindak tutur deklaratif ditemukan dalam bentuk penetapan status dan keputusan tertentu.

Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah asertif dan direktif. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antartokoh dalam novel lebih banyak digunakan untuk menyampaikan informasi dan memengaruhi tindakan mitra tutur. Penggunaan tindak tutur dalam novel berfungsi membangun karakterisasi tokoh, mengembangkan konflik cerita, memperkuat hubungan sosial antartokoh,

serta menyampaikan pesan moral kepada pembaca.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi, dapat digunakan untuk memahami makna dan fungsi komunikasi dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada aspek tindak tutur perlokusi, implikatur percakapan, atau kesantunan berbahasa dalam novel karya Andrea Hirata maupun karya sastra Indonesia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak tutur direktif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2683>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dtanjoeng, F. A., Sukanadi, N. L., & Erawan, D. G. B. (2021). Analisis ragam bahasa dan nilai moral dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 55–67.
- Habibah, R. N., Kurnia, I., Fitria, R., & Ana, R. S. (2024). Analisis campur kode dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Khazanah Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.22692>
- Hirata, A. (2015). *Ayah*. Bentang Pustaka.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. Routledge.
- Kurnia, M. D. (2016). Warna lokal Melayu pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i1.414>
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2025). Tindak tutur dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata: Analisis berdasarkan teori John R. Searle. *Referen*, 4(1). <https://doi.org/10.22236/referen.v4i1.18877>
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Ramadhayanti, L., Canrhas, A., & Agustina, E. (2021). Gaya penceritaan Andrea Hirata dalam novel *Ayah*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 52–58. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.12860>
- Rosianti, M., Widayanti, M., & Sugiyanto, Y. (2019). Nilai sosial dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata: Kajian sosiologi sastra. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.475>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Sudaryat, Y. (2011). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Yrama Widya.

Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.

Wijana, I. D. P. (2021). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.

Yule, G. (2020). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.